MENILIK ULANG KAMUS BAHASA SUMBAWA INDONESIA¹ KARYA USMAN AMIN DAN A. HIJAZ H.M.

(REVEWING SAMAWA-INDONESIA DICTIONARY BY USMAN AMIN AND A. HIJAZ H.M.)

Kasman

Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat Jalan dr. Sujono, Kelurahan Jempong Baru, Sekarbela, Kota Mataram, NTB, Indonesia Pos-el: raka.tajasa@yahoo.com

Diterima: 9 Juli 2013; Direvisi: 25 November 2013; Disetujui: 26 November 2013

Abstract

This writing is intended as a suggestion for Sumbawa-Indonesia dictionary written by Usman Amin and A. Hijaz H.M. This writing tries to review the dictionary because there are some things to be corrected relating to the dictionary rules. The correction is acknowledged the writers are not from language background. Methods used to collect data were by literature research. The data were analyzed by using extralingual and intralingual match method. The mistakes made in writing the dictionary related to language and dictionary rules are Samawa phonemic transcription, three phonemes /ĕ/, /é/, and /e/ still written similar, the division of affixes which does not suit the number of affixes, poor syllables division, no categories of word entries, and others.

Keywords: lexical entry, sub-lexical entry, standardized language of Samawa

Abstrak

Tulisan ini sebagai masukan terhadap keberadaan Kamus Bahasa Sumbawa-Indonesia yang ditulis oleh Usman Amin dan A. Hijaz H.M. Tulisan ini mencoba menilik kembali kamus yang dimaksud karena masih terdapat beberapa hal yang perlu ditambahkan dalam kaitannya dengan kaidah-kaidah perkamusan. Hal ini dipadang wajar karena penulis kamus tidak berlatar belakang pendidikan kebahasaan.Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah metode pustaka, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode ekstralingual dan metode padan intralingual.Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kamus tersebut masih terdapat beberapa kesalahan terutama yang terkait dengan kaidah-kaidah kebahasaan dan kaidah perkamusan.Kekurangan kamus tersebut, antara lain: penulisan penggunaan transkrip fonemik bahasa Samawa yang masih menyamakan antara ketiga fonem /ĕ/, /é/, dan /e/ padahal dalam bahasa Samawa ketiga fonem tersebut masing-masing berdiri sendiri; pembagian morfem afiks dalam bahasa Samawa yang masih tidak sesuai dengan jumlah afiks yang sebenarnya, pemenggalan kata yang belum tepat, penulisan katagori kata tiap entri yang belum ada, dan lain-lain.

Kata kunci: lema, sublema, tata bahasa baku bahasa Samawa

¹ Makalah ini telah dipresentasikan dalam acara Bedah Konsep Kamus Bahasa Samawa yang diselenggarakan oleh LATS (Lembaga Adat Tau Samawa) pada tanggal, 12 Januari 2013

1. Pendahuluan

Bahasa adalah lambang bunyi yang bersifat arbitrer, sistematis, dan konvensional dan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2003).

Sebagai sesuatu yang arbitrer, bahasa tidak mengikat penuturnya untuk memberikan lambang pada suatu acuan hanya dengan satu pilihan, tetapi bahasa memberikan kesempatan pada penuturnya untuk memberi lambang pada suatu acuan secara mana suka dan antara lambang dengan acuannya tidak mesti memiliki hubungan logis.

Sebagai sesuatu yang sistematis, bahasa mengatur tingkah laku penuturnya dalam berkomunikasi dengan kaidah-kaidah yang ada, seperti kaidah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, paragraf, dan lain-lain.

Sebagai sesuatu yang konvensional, bahasa adalah suatu hasil kesepakatan antarpenutur. Sebagai hasil kesepakatan, muncul secara alami bahasa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebutuhan komunikasi penuturnya. Oleh karena bahasa muncul sesuai dengan kebutuhan komunikasi penuturnya, bahasa digolongkan sebagai salah satu sarana yang dapat menggambarkan diri penutur baik secara individu ataupun secara kelompok.

Bahasa sebagai ciri suatu kelompok mengisyaratkan bahwa bahasa adalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk melestarikan budayanya. Betapa tidak, melalui bahasa, kita dapat mengetahui bahwa Indonesia adalah salah satu negara melalui agraris, bahasa, kita mengertahui bahwa orang Jawa memiliki tiga tingkatan stratifikasi sosial, dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan melestarikan bahasa, sedikit tidak kita melestarikan budaya meskipun hanya sebatas inventarisasi.

Upaya pelestarian bahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain

pendokumentasian bahasa melalui penelitian termasuk pembuatan kamus bahasa yang bersangkutan, penggalakan pemakaian bahasa di tengah masyarakat, penggalakan pementasan sastra, dan seterusnya. Dengan demikian, pembuatan Kamus Sumbawa-Indonesia yang dilakukan Lembaga Adat Samawa (LATS) merupakan langkah positif dalam melestarikan bahasa dan budaya Samawa. Karena LATS merasa bahwa kamus yang dibuat belum terlalu sempurna, LATS berinisiatif melakukan bedah konsep.

Dalam kaitannya dengan kegiatan yang dilakukan LATS, penulis berusaha memberi sumbang saran semaksimal sehingga tersebut mungkin kamus setidaknya menjadi lebih baik dan komprehensif.

Pada tahun 1994, Mahsun melakukan penelitian tentang sebaran geografis bahasa Samawa. Di dalam laporan hasil penelitian yang berbentuk tesis tersebut, Mahsun membagi bahasa Samawa ke dalam empat dialek, yakni dialek Sumbawa Besar, dialek Taliwang, dialek Jereweh, dan dialek Tongo.

Bahasa Samawa dialek Sumbawa Besar dibagi ke dalam tiga subdialek, yakni subdialek Seran, subdialek Rhee, dan subdialek Baturotok; dialek Taliwang dibagi ke dalam tiga subdialek, yakni: subdialek Salit, subdialek Mararan, dan subdialek Mantar; dialek Tongo dibagi ke dalam empat, yakni: subdialek Tatar, subdialek Singa, subdialek Emang, dan subdialek Lebangkar; dan dialek Jereweh dibagi ke dalam dua subdialek, yakni: subdialek Beru dan subdialek Lalar (Mahsun, 1994 dalam Kasman, 2003:6).

Berdasarkan penyebarannya, bahasa Samawa dialek Sumbawa Besar merupakan salah satu dialek yang paling luas daerah sebarannya. Hal itu sejalan dengan sejarah Kesultanan Sumbawa yang memiliki wilayah kekuasaan dari perbatasan Kabupaten Sumbawa dengan Besar Kabupaten Dompu hingga mencakup

^{2.} Istilah Sumbawa dalam hal ini digunakan dalam hubungannya dengan administrasi kepemerintahan, sedangkan istilah Samawa digunakan dalam hubungannya dengan bahasa dan budaya. Hal ini tidak berlaku pada judul kamus yang menjadi objek penelitian ini karena hal itu merupakan judul dari penulisanya.

seluruh wilayah Kabupaten Sumbawa Barat. Oleh karena itu, tiga kerajaan kecil di wilayah Sumbawa Barat yang dijuluki Kamutar Telu memiliki kewajiban menyerahkan upeti kepada Kesultanan Sumbawa (lih.Mahsun, 2006:12).

Pada kesempatan yang berbeda, Mahsun (2006:12) mengungkapkan bahasa Samawa (basa Samawa) lebih dekat dengan bahasa Sasak dan Bali dibandingkan dengan bahasa Bima karena antara komunitas tutur bahasa Bima dengan komunitas bahasa Samawa (basa Samawa) berada dalam hubungan komunal yang tidak setara. Ketidaksetaraan itu ditunjukannya dengan pernah terjadi kemelut politik yang berupa upaya aneksasi wilayah Kesultanan Samawa pada abad ke-17. Kesultanan Bima menganggap diri sebagai kerajaan yang lebih unggul daripada Kerajaan Sumbawa dan secara sepihak mengklaim sebagian wilayah (daerah perbatasan) Kesultanan Sumbawa sebagai daerah kekuasaannya. Pada saat itulah peperangan antara kedua komunitas tutur berbeda bahasa yang terdapat di Pulau Samawa itu tidak dapat dielakkan.

Selain hubungan ketidaksederajatan itu, antara komunitas tutur tersebut memiliki kesubrumpunan kebahasaan yang berbeda, yaitu bahasa Bima bersama beberapa bahasa di sebelah Timur kawasan Indonesia, NTT dan Sulawesi dikelompokkan ke subrumpun Austronesia Tengah-Timur, sedangkan bahasa Samawa bersama bahasa Sasak, Bali, Jawa, dan beberapa bahasa di kawasan Barat Indonesia masuk dalam Subrumpun Austronesia Barat. Tingginya adaptasi linguistik berupa peminjaman dalam bahasa Samawa dari bahasa Sasak. selain disebabkan oleh keserumpunannya juga disebabkan oleh adanya hubungan komunal yang setara di masa lampau hingga kini. Hal itu dibuktikan dengan adanya bukti sejarah yang menerangkan bahwa bala tentara Kesultanan Sumbawa (saat itu diambil dari

kerajaan kecil di wilayah Barat Sumbawa) pernah ikut membantu Kerajaan Selaparang (salah satu kerajaan besar di Pulau Lombok pada masa itu) dalam menghadapi Kerajaan Karang Asem, Bali (Mahsun, 2006 dalam Kasman, 2007:8).

2. Kerangka Teori

Leksikologi berasal dari kata leksikon dan logi. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan (KBBI Daring edisi ketiga), dijelaskan bahwa leksikon adalah kosakata atau komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Oleh karena itu, leksikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang kosakata atau ilmu tentang komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa atau cabang linguistik yang mempelajari kosakata dan maknanva.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan edisi ketiga, dijelaskan bahwa leksikografi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari teknik dan tatacara penyusunan kamus.

Chaer (2007:177) mengungkapkan bahwa leksikografi sangat berkaitan dengan bidang linguistik baik (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) maupun makro (sosiolinguistik, antropolinguistik, dialektologi, sebagainya) karena kajian kosakata yang akan disusun menjadi kamus pekerjaan leksikografi menyangkut semua bidang linguistik apalagi bagi bahasa yang belum memiliki ragam tulis. Pengetahuan mengenai ejaan diperlukan oleh seorang leksikografuntuk menentukan fonem-fonem bahasa yang disusun kamusnya. Pengetahuan mengenai sistem ejaan diperlukan untuk menuliskan kata-kata yang akan dijadikan lema (entri) dengan benar. Pengetahuan morfologi diperlukan untuk bentuk-bentuk vang menentukan akan

dijadikan lema dan sistem penyusunannya. Pengetahuan morfofonemik diperlukan untuk menentukan perubahan bunyi akibat adanya proses morfologi dan sintaksis. Pengetahuan sintaksis diperlukan untuk menentukan dan menganalisis bentukbentuk sintaksis dengan benar. Pengetahuan semantik diperlukan untuk menjelaskan makna-makna kata dengan tepat (seorang leksikograf harus dapat memahami dan konsep makna menerapkan leksikal, gramatikal, kontekstual, dan idiomatik dengan benar). Sementara itu, pengetahuan sosiolinguistik, dialektologi, antropolinguistik, dan kajian makro linguistik lainnya diperlukan untuk menjelaskan makna penggunaan kata dalam situasi sosial, budaya, dan masyarakatyang berbeda.

Chaer (2007) menerangkan bahwa secara etimologi, kata kamus berasal dari kata bahasa Arab qamus yang bentuk jamaknya qawamus. Bahasa Arab sendiri menyerap kata *qamus* dari kata bahasa Yunani Kuno okeanos yang berarti lautan. Dengan demikian, kata kamus memiliki makna dasar "wadah pengetahuan" khususnya pengetahuan bahasa yang tidak terhingga luasnya, seluas dan sedalam lautan.

Sehubungan dengan hal tersebut, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan Edisi Ketiga, dijelaskan bahwa kamus adalah buku acuan yang memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya.

Di samping kamus, terdapat buku referensi lain yang disebut ensiklopediadan tesaurus. Jika kamus mendefinisikan atau menerangkan arti kata secara ringkas dan seperlunya, ensiklopedia menerangkan arti kata sejelas mungkin dan seluas-luasnya. Sementara, tesaurus adalah buku yang memuat kata-kata sebagai subordinat (hipernim) dengan sejumlah kata-kata yang termasuk dalam subordinat itu sebagai bagian dari suatu sistem budaya, misalnya kata atau istilah kekerabatan sebagai subordinatnya maka di bawahnya berupa kata bapak, ibu, adik, kakak, dan sebagainya (lih. Chaer, 2007:183).

Chaer (2007:184—185) menerangkan pula bahwa selain berfungsi sebagai wadah penghimpun konsep-konsep budaya, kamus juga memiliki fungsi praktis, seperti sarana untuk mengetahui makna kata, sarana untuk mengetahui lafal dan ejaan sebuah kata, sarana untuk mengetahui asal usul kata, dan sarana untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kata lainnya.

Sebagai sarana untuk mengetahui makna kata, kamus sering digunakan sebagai acuan seseorang dalam memberikan arti suatu kata yang belum diketahuinya.

Sebagai sarana untuk mengetahui lafal seorang seharusnya leksikograf kata, menampilkan transkrif fonetis di samping transkrip fonemis. Hal ini sangat berguna bagi bahasa-bahasa, seperti bahasa Inggris karena tulisannya berbeda pelafalannya. Bahasa Indonesia juga masih memiliki berbagai kata yang lafalnya belum tergambar dalam ejaan, seperti bebasyang bisa dilafalkan [b∂bas] atau [bΣbas], resmi bisa dilafalkan [rEsmi] atau [r∂smi] karena tidak dibedakannya lambang (huruf) untuk kedua fonem tersebut.

Sebuah kamus yang ideal seharusnya menggambarkan ejaan yang ideal bagi setiap kata, misalnya ejaan bahasa Indonesia yang beberapa tahun silam belum memiliki bentuk ejaan yang benar khsusunya pada kata doa yang bisa ditulis do'a; Jumat yang biasanya ditulis Jum'at; masalah yang biasanya ditulis mas'alah; quran yang biasanya ditulis *Kur'an* atau Qur'an.

Sebuah kamus ideal harus dapat menampilkan kata-kata yang baku dan tidak baku dalam bahasa yang bersangkutan. Hal ini berarti kata-kata yang tidak baku tetap dimasukkan ke dalam kamus dengan catatan diberi tanda rujuk silang kepada kata yang

^{2.} Istilah Sumbawa dalam hal ini digunakan dalam hubungannya dengan administrasi kepemerintahan, sedangkan istilah Samawa digunakan dalam hubungannya dengan bahasa dan budaya. Hal ini tidak berlaku pada judul kamus yang menjadi objek penelitian ini karena hal itu merupakan judul dari penulisanya.

baku. Sebuah kata baku tentu harus sesuai dengan ejaan dan lafal, serta bersifat universal (dipakai secara luas oleh penutur bahasa yang bersangkutan).

Sebuah kamus yang ideal harus dapat memberikan informasi tambahan berupa katagori gramatikal dan bidang pemakaian kata, misalnya v melambangkan katagori verba, n melambangkan katagori nomina, a katagori melambangkan adjektiva, melambangkan katagori adverbia, num melambangkan katagori numeralia. Begitu puladengan bidang pemakaian kata, melambangkan misalnya Tan bidang pertanian, Ling melambangkan bidang linguistik, Par melambangkan bidang pariwisata, dan lain-lain. Hal ini penting karena di dalam beberapa bahasa terdapat kata-kata yang sama tetapi karena bidang penggunaan berbeda akan memiliki perbedaan makna, misalnya kata akomodasi dalam bahasa Indonesia. Kata ini dapat bermakna 'penyesuaian cahaya dan lensa' apabila digunakan di bidang apotek dan dapat bermakna 'fasilitas penginapan dan tempat makan' apabila digunakan di bidang pariwisata (lih. Chaer 2007:190).

Sebuah kamus yang ideal tentu harus memperhatikan serta mengandung hal-hal yang berkaitan dengan fungsi tersebut. Bukan hanya itu, sebuah kamus idealharus pula memiliki kelengkapan lema. Hal ini berarti, sebuah kamus harus memuat semua kata suatu bahasa, baik yang monomorfem maupun yang polimorfem (lih. Chaer 2007:206).

Kamus yang memiliki kriteria-kriteria seperti yang dipaparkan tersebut memiliki berbagai jenis. Pembagian jenis kamus ini sangat tergantung dari kriteria yang kita gunakan untuk melihatnya. Namun, jenisjenis kamus dalam tulisan ini tidak akan dikupas lebih jauh mengingat tujuan dari tulisan ini yang hanya mengkaji ulang Kamus Bahasa Sumbawa Indonesia yang sudah ditulis oleh Usaman Amin dan A. Hijaz H.M.

Berdasarkan bahasa sasaran, kamus dibagi ke dalam tiga jenis, yakni kamus ekabahasa, dwibahasa, dan aneka bahasa. Berdasarkanukurannya, kamus dibagi ke dalam dua macam, yakni kamus besar dan kamus terbatas. Kamus terbatas dibagi lagi ke dalam dua macam, yakni kamus saku dan kamus pelajar (Chaer, 2007:196).

Berdasarkan isinya, kamus dibagi ke dalamsembilan jenis, yakni kamus lafal, kamus ejaan, kamus sinonim, kamus antonim. kamus homonim. kamus ungkapan/idiom, kamus singkatan/akronim, kamus etimologi, kamus istilah (Chaer, 2007:202).

3. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah metode telaah pustaka. Sementara itu, data yang terkumpul dianalisis menggunakan padan ektralingual dan intralingual. Metode padan ekstralingual digunakan dengan menghubungbandingkan antara unsur bahasa yang menjadi sasaran dengan acuannya/hal yang ada di luar bahasa dan metode padan digunakan intralingual dengan menghubungbandingkan antara unsur-unsur yang ada dalam bahasa yang bersangkutan (lih. Sudaryanto dalam Kasman, 2003:56).

4. Pembahasan

4.1 Kesalahan Penulisan Grafem

Penulisan grafem dalam Kamus Bahasa Sumbawa-Indonesia belum memperlihatkan perbedaan, misalnya grafem <e>, <ě>, dan <é>; <o> dan <ó>. Membedakan penulisan antara grafem yang satu dengan grafem yang lain merupakan hal yang penting karena hal itu mengisyaratkan adanya perbedaan bunyi secara fonetis maupun secara fonemis bahasa yang bersangkutan. Di samping itu, penulisan grafem yang diformulasi sesuai dengan ciri

pembedanya dapat membantu pembaca dalam melafalkan bunyi tersebut secara benar, misalnya kata mé 'nasi'dan me'mana' secara grafemis dibedakan yang penulisannya. Penulisan grafemis yang berbeda seperti ini memberikan gambaran secara jelas bahwa secara fonetis antara fonem /e/ (termasuk fonem sedang depan yang dilafalkan dengan cara sedikit merapatkan tengah lidah kelangit-langit) merupakan fonem yang berbeda, dengan fonem /é/ (termasuk fonem sedang depan dilafalkan dengan cara merenggangkan bagian tengah lidah dengan langit-langit. Di samping hal tersebut, penulisan grafemis yang berbeda dapat memberikan gambaran secara jelas bahwa secara fonemis,fonem /e/ merupakan fonem yang berbeda dengan fonem /é/ karena keduanya dapat membedakan makna.

4.2 Kesalahan Penulisan Fonem

Petunjuk penggunaan kamus yang ada dalam Kamus Bahasa Sumbawa-Indonesia masih berkaitan dengan petunjuk-petunjuk penggunaan kamus bahasa Indonesia, misalnya poin 2, 3, dan 4. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kaidah yang dimiliki oleh masing-masing bahasa tersebut sangat berbeda. Dikatakan demikian, karena fonem vokal bahasa Indonesia terdiriatas /a, i, u, e, o/, sementara fonem vokal bahasa Samawa terdiri atas /a, i, u, e, é, ĕ, o, ó/. Fonem konsonan dalam bahasa Indonesia merupakan fenomena yang berbeda dengan fonem konsonan bahasa Samawa karena fonem konsonan bahasa Indonesia terdiri atas dua puluh satu macam, yakni /b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z/, sementara fonem konsonan bahasa Samawa terdiri atas sembilan belas macam, yakni /b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, w,ŋ, ñ,dan y/. Diftong bahasa Samawa merupakan dua fenomena yang berbeda pula dengan diftong bahasa Indonesia. Dikatakan demikian, karena diftong bahasa Indonesia terdiri atas

tiga bentuk, antara lain: /ai, oi, au/. Sementara itu, diftong bahasa Samawa terdiri atas lima belas bentuk, antara lain: /iupada kata siup/, /io pada kata pio/, /ia pada kata tian/, /ua pada kata rua/, /uipada kata bui/, /ue pada kata puen/, /éópada kata kéók/, /éa pada kata éaq/, /oe pada kata oe/, /óé pada kata jóéng, /óa pada kata boat/, /ai pada kata sawai/, /au pada kata aaq/.

4.3 Kesalahan Penulisan Jenis dan Jumlah Afiks

Pemaparan jenis dan jumlah afiks dalam bahasa Samawa tampaknya masih terdapat kekeliruan. Adapun kekeliruankekeliruan yang dimaksud antara lain: 1) jumlah prefiks yang dipaparkan dalam Kamus Bahasa Samawa Indonesia berjumlah sepuluh macam (ba-, ga-, ka-, ma-, n-, pa-, ra-, sa-, tu-, ya), sementara di dalam buku Standardisasi Ejaan dan Tata Bahasa Samawa berjumlah dua belas macam (ra-, raN-, ba-, kia-, kaN-, gaN-, sa-, saN-, pa-, paN-, N-, dan ya; 2) sufiks yang dipaparkan di dalam Kamus Bahasa Samawa Indonesia hanya dijelaskan bahwa ada satu sufiks yang berupa fonem suprasegmental, sementara dalam buku Standardisasi Ejaan dan Tata Bahasa Samawa dipaparkan bahwa tidak ada sufiks dalam bahasa Samawa; 3) infiks yang dipaparkan dalam kamus Bahasa Sumbawa Indonesia ada dua macam, yakni {-em-} dan {-n-}, sementara infiks yang dipaparkan dalam buku Standardisasi Ejaan dan Tata Bahasa Samawa ada infiks {-al-} pada kata galuleng, ada {-ar-} pada kata kata taritis; 4) konfiks yang dijelaskan di dalam Kamus Bahasa Sumbawa Indonesia terdiri atas empat belas macam, sementara di dalam buku Standardisasi Ejaan dan Tata Bahasa Samawa hanya ada satu macam berupa $\{ba-\} + \{kaN-\}$ pada kata *bakapisak*; 5) kombinasi afiks tidak dipaparkan di dalam Kamus Bahasa Indonesia, sementara di dalam buku Standardisasi Ejaan dan Tata

^{2.} Istilah Sumbawa dalam hal ini digunakan dalam hubungannya dengan administrasi kepemerintahan, sedangkan istilah Samawa digunakan dalam hubungannya dengan bahasa dan budaya. Hal ini tidak berlaku pada judul kamus yang menjadi objek penelitian ini karena hal itu merupakan judul dari penulisanya.

Bahasa Samawa dipaparkan bahwa bahasa Samawa memiliki enam macam kombinasi afiks, seperti {baka-}, {basaN-}, {yasaN-}, {yaka-}, {yapa-}, {yasaN-}. Hal ini perlu diluruskan karena kamus juga berfungsi memberikan lema/entri yang lengkap baik monomorfem maupun polimorfem.

4.4 Kesalahan Pemenggalan Lema

Dalam kaitannya dengan pemengalan kata, Kamus Sumbawa-Indonesia tersebut belum menggambarkan pemenggalan lema pada tiap-tiap suku kata; belum terdapat pelabelan kata sesuai dengan kelas atau kategorinya, bidang pemakaian; belum terdapat pembatasan makna yang jelas yang dikandung oleh suatu lema, misalnya lema abe yang memiliki dua makna yakni kakekdan nenek. Semestinya setiap makna berbeda ditandai oleh yang adanya penomoran menggunakan angka arab pada masing-masing arti, misalnya abe n 1 nenek: -- siti kalalo ko amat; 2 kakek: -- sam kalalo ko uma; belum terdapat penulisan angka romawi pada lema yang memiliki makna yang berbeda. Lema demikian seharusnya diberi angka romawi di atasnya, misalnya aji^[1] n haji/orang yang sudah melaksanakan ibadah haji: perap kakulalo lako bale --Samad. aji² konj jika,andai, seandainya, andaikan, andai kata: -- kakulalo ko bale kauq pasti kukatemung ke anakmu, dan seterusnya; belum terdapat pemisahan yang jelas antaralema dan sublema, misanya antara lema ampan 'merambat di tanah' dengan sublema sangampan 'tanaman yang dibiarkan merambat di atas tanah.' Pada kasus ini seharusnya tanda baca yang memisahkan antara lema dengan sublema adalah tanda titik koma (;).

4.5 Kesalahan Penggunaan Ejaan

Di dalam Kamus Sumbawa-Indonesia itu, belum tergambar penggunaan ejaan yang sesuai dengan kaidah pembuatan kamus pada umumnya, misalnya penggunaan tanda titik koma (;) yang digunakan untuk memisahkan antara lema dengan artinya padahal secara umum tanda titik koma (;) digunakan untuk memisahkan antara arti lema dengan sublema; masih terdapat penulisan fonem yang tidak sejalan dengan bahasa standard bahasa Samawa, misalnya fonem /q/ sebagai pengganti fonem glotal stop pada kata aiq 'air'; belum terdapat penggolongan kata baku dan tidak baku, misalnya antara bentuk lamen dengan men dan amen yang semestinya harus ditentukan mana yang termasuk bentuk baku dari ketiga bentuk tersebut. Bentuk tidak dituliskan pada lema yang sesuai dengan abjad awal kata tetapi diberi tanda rujuk silang pada bentuk yang dianggap baku; masih banyak kata atau lema yang belum disertai contoh penggunaan. Semestinya setiap lema diberi contoh penggunaan dalam kalimat, misalnya kata angkat dalam contoh kalimat- tangan; dan masih terdapat bentuk turunan yang bukan bentuk turunan dari suatu lema tertentu tetapi dimasukkan sebagai sublema dari lema tersebut, misalnya lema anak yang menurunkan beranek bawi. Dalam kasus ini, kita sebagai penyusun kamus harus berani menentukan bentuk mana yang dianggap baku karena bentuk beranak bawi tidak memiliki kesamaan makna dengan bentuk anak. Dengan demikian. apabila kita mengklasifikasi bahwa bentuk baku kata yang bersangkutan yakni beranek bawi merupakan suatu hal yang logis karena ada ciri makna yang menghubungkan antara bentuk dasar dengan bentuk jadiannya.

5. Penutup

Berdasarkan pemaparan tersebut, di dalam Kamus Sumbawa-Indonesia yang menjadi objek penelitian ini, masih terdapat beberapa kesalahan yang secara garis besar dapat digolongkan ke dalam lima bentuk, yakni 1) kesalahan penulisan grafem, 2) kesalahan penulisan fonem, 3) kesalahan penulisan jenis dan jumlah afiks, 4) kesalahan pemenggalan lema, dan 5) kesalahan penggunaan ejaan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kasman. (2003). "Morfologi Dan Morfofonemik Pembentukan Kata Bahasa Samawa Dialek Tongo". (Tesis tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Komunitas Tutur Bahasa Antara Komunitas Tutur Bahasa Bajo Dengan Komunitas Tutur Bahasa Samawa di Kabupaten Sumbawa Dan Kabupaten Sumbawa Barat". (Laporan Penelitian). Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. (1994). "Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sumbawa". (Disertasi Doktor). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tata Bahasa Samawa". Kerjasama Bappeda Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan Yayasan Abdi Insani.
- _____. (2006). Adaptasi Bahasa Sasak Dengan Bahasa Bali di Pulau Lombok. Yogyakarta: Gama Media.

^{2.} Istilah Sumbawa dalam hal ini digunakan dalam hubungannya dengan administrasi kepemerintahan, sedangkan istilah Samawa digunakan dalam hubungannya dengan bahasa dan budaya. Hal ini tidak berlaku pada judul kamus yang menjadi objek penelitian ini karena hal itu merupakan judul dari penulisanya.